

Manajemen Pengembangan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Tasawuf

Endah Tejaningsih*, Mudofir, & Imam Makruf

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,
Jawa Tengah 57168, Indonesia

Email: endah.tejaningsih@staff.uinsaid.ac.id; mudofir1527@gmail.com;
imam.makruf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract: This research aims to; (1) identify the profile of Sufism pesantren-based madrasah graduates and (2) describe the effectively applied graduate quality development management. The research was conducted at MTs Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya in February 2022. The data was collected by document analysis and interviews with madrasah chief informants, deputy heads of madrasah, and teachers online. The data validation by source triangulation and analyzed using interactive models. The results showed that the profile of madrasa graduates led to forming practitioners, safeguards, and conservationists of Tariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN). To realize the output, the head of the madrasah implemented Total Quality Management (TQM). The management is coherent in planning, implementation, to evaluation. Madrasah derives the programs from formulating a vision, mission, goals, and policies. The construction of specific materials becomes a unit with extracurricular and co-curricular programs. All parties implement the program in madrasah and pesantren with a complete schedule. Madrasah monitors and evaluates the implementation of worship activity and dhikr following TQN guidelines to measure the achievement of graduate profiles. The results of this research provide implications that quality management of madrasah graduates based on Islamic boarding schools is effective if carried out in an integrated manner with the principles of TQM.

Keywords: *quality management, pesantren-based madrasah, graduates characteristic*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengidentifikasi profil lulusan madrasah berbasis pesantren tasawuf dan (2) mendeskripsikan manajemen pengembangan mutu lulusan yang efektif diterapkan. Riset dilakukan di MTs Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada bulan Februari 2022. Data dikumpulkan dengan analisis dokumen dan wawancara dengan informan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan guru secara daring. Data divalidasi dengan triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan interactive model. Hasil riset menunjukkan bahwa profil lulusan madrasah mengarah pada pembentukan kader pengamal, pengaman, dan pelestari Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Untuk mewujudkan profil tersebut, kepala madrasah menerapkan manajemen mutu terpadu (TQM). Keterpaduan manajemen nampak dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasinya. Program diturunkan dari rumusan visi, misi, tujuan, dan kebijakan. Program pembinaan materi kepesantrenan menjadi satu kesatuan dengan program ekstrakurikuler dan kokurikuler. Semua pihak

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2022

Received: 08 March 2022; Accepted 06 July 2022; Published 14 July 2022

*Corresponding Author: endah.tejaningsih@staff.uinsaid.ac.id

terlibat dalam pelaksanaan program baik di madrasah maupun di pesantren dengan terjadwal secara lengkap. Madrasah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan amaliyah ibadah dan dzikir sesuai panduan TQN untuk mengukur capaian profil lulusan. Hasil riset ini memberikan implikasi bahwa manajemen mutu lulusan madrasah berbasis pesantren efektif jika dilakukan secara terintegrasi dengan prinsip-prinsip TQM.

Kata Kunci: *manajemen mutu, madrasah berbasis pesantren, karakter lulusan*

PENDAHULUAN

Menentukan profil lulusan madrasah yang khas dan berkarakter bukanlah hal yang mudah. Banyak madrasah yang gagal dalam merumuskan karakteristik lulusan yang menjadi distingsinya. Kegagalan mengembangkan kekhasan madrasah akan menjadikannya sulit menjadi unggul dan memenangkan persaingan. Madrasah dikatakan unggul apabila mampu membawa setiap peserta didik mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu menunjukkan prestasinya (Amir). Profil lulusan harus dapat diukur dengan mudah untuk menentukan tingkat pencapaiannya. Madrasah yang bermutu akan dapat dilihat dari tingkat ketercapaian profil lulusan yang ditetapkan (Sallis).

Pada dasarnya mutu sebuah lembaga pendidikan diukur berdasarkan capaian terhadap standar yang ditetapkan. Setiap lembaga pendidikan pasti berusaha untuk meningkatkan mutunya dari waktu ke waktu. Standar yang ingin dicapai ini biasanya juga sudah dirumuskan secara jelas dan dapat dilihat mulai dari rumusan visi-misi lembaga pendidikan. Perumusan visi-misi semestinya sudah menunjukkan adanya distingsi lembaga (Sallis). Proses perumusan standar mutu secara komprehensif dirumuskan dengan melibatkan semua stakeholders pendidikan baik internal maupun eksternal. Dalam konteks penjaminan mutu terpadu (TQM), ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk melihat sebuah lembaga pendidikan yang bermutu. Diantaranya adalah Efektifitas proses

belajar mengajar tinggi; kepemimpinan madrasah kuat; pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif; madrasah memiliki budaya mutu (Priatna). Jika dikategorisasi secara umum, standar mutu tersebut mencakup standar mutu *input*, mutu *process*, dan mutu *output*. Saufi & Hambali, sebagaimana dikutip oleh Amir, menambahkan adanya mutu *outcome* (Amir).

Standar mutu madrasah yang utama merujuk pada 8 standar nasional pendidikan. Sedangkan standar mutu yang merupakan penciri lembaga dirumuskan tersendiri oleh madrasah. Delapan standar tersebut meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar penilaian, standar biasa, dan standar pengelolaan (Indonesia). Kedelapan standar tersebut berlaku untuk seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Sedangkan dalam implementasinya setiap madrasah dapat memberikan penciri khusus dalam setiap standar tersebut. Misalnya pada standar kompetensi lulusan ditambahkan kekhasan dari lembaga pendidikan tersebut. Salah satu contoh hasil riset di madrasah unggulan di Jember berbasis pesantren menunjukkan bahwa pemetaan kurikulum berdasarkan visi misi pesantren dan madrasah, kemudian memformulasi kurikulum dengan beberapa program kerja serta mengkomunikasikan setiap kebijakan

kurikulum dengan pimpinan yayasan pesantren (Nurdin and Munir).

MTs Serba Bakti Suryalaya adalah madrasah berbasis pondok pesantren yang memiliki kekhasan dalam bidang tasawuf dan pengamal Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Madrasah dengan kekhasan di bidang tasawuf tidak banyak ditemukan, meskipun banyak madrasah berbasis pondok pesantren. Bahkan kebanyakan madrasah berbasis pesantren berorientasi pada keunggulan dalam bidang bahasa asing dan bidang studi tertentu. Sebagai pesantren yang sudah dikenal dengan rehabilitasi para pecandu narkoba, maka MTs ini juga memiliki program antisipatif terhadap kekambuhan para pecandu narkoba. Hal ini misalnya telah diteliti oleh Nurhamzah, dkk yang menemukan bahwa madrasah menerapkan beberapa metode terapi, diantaranya secara spiritual dan dengan air (CS et al.). Semua metode yang digunakan tersebut tidak terlepas dari amaliah tasawuf yang diajarkan di pondok pesantren Suryalaya yang mengamalkan Tariqah Qadiriyyah an-Naqsyabandiyah (Junaedi).

Standar mutu lulusan MTs Serba Bakti mencakup mutu akademik dan non akademik. Untuk mewujudkan mutu lulusan tersebut, dikembangkan berbagai program secara terstruktur. Program-program tersebut kemudian menjadi budaya mutu madrasah. Indikator global keberhasilan siswa yang hendak dicapai MTs Serba Bakti yang dicanangkan sejak tahun 2001/2002 dituangkan dalam bentuk motto; Berimtaq, Beriptek, Berprestasi dan Mengabdikan (https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/9/program-madrasah, diakses 21 Februari 2022). Dari profil ini terintegrasi antara prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Semangat dakwah juga nampak kuat dalam profil lulusan ini. Bahkan dalam profil madrasah nampak begitu banyak prestasi yang dicapai madrasah di tingkat lokal sampai dengan nasional terutama dalam bidang non

akademik (https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/10/prestasi-madrasah, diakses 21 Februari 2022).

Melihat pada pencapaian dan profil madrasah pada saat ini, dapat dikatakan bahwa madrasah ini memiliki standar mutu dan dapat dicapai secara baik. Dilihat dari status akreditasinya, madrasah ini juga terakreditasi A (Unggul). Dalam konteks manajemen, sebuah capaian terhadap standar mutu tidak dapat dipisahkan dari efektifitas manajemen yang diterapkan. Ramayulis menjelaskan bahwa untuk mengoptimalkan kepemimpinan setidaknya dapat dilakukan dengan; merumuskan dan mensosialisasikan visi misi kepada semua staf dan guru, serta mengembangkan filsafat mutu, menggerakkan dan mengarahkan semua komponen madrasah, dan mengembangkan pola demokratis dan partisipatif (Ramayulis). Dalam kaitan dengan pengembangan mutu lulusan, hasil riset Wulandari menunjukkan perlunya character management yang dijalankan secara optimal dengan mencakup kebijakan lembaga, pembelajaran, dan pembinaan kesiswaan (Wulandari et al.).

Melihat dari profil madrasah yang cukup menarik ini, maka kajian manajemen mutu madrasah ini difokuskan untuk mengkaji manajemen mutu lulusan yang diterapkan di MTs Serba Bakti Suryalaya. Adapun rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana profil lulusan madrasah berbasis pesantren tasawuf? dan (2) Bagaimana manajemen pengembangan mutu lulusan madrasah berbasis pesantren tasawuf?

KONSEP TEORI

Manajemen Mutu Madrasah

Dalam berbagai literatur banyak dijelaskan tentang pengertian mutu. Diantaranya adalah, bahwa mutu (*Quality*) is defined as conformance to requirements, not "good-ness" (Omachonu and Ross),

atau *fitness for use, as judged by the user* (Juran and Godfrey). Mutu adalah bagaimana sebuah produk atau layanan jasa dapat memenuhi kebutuhan atau harapan pelanggan (Juran and Godfrey). Dengan demikian mutu akan dapat diukur dari kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction* (Sallis).

Secara spesifik, manajemen mutu madrasah masuk dalam kategori manajemen mutu pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam secara umum memiliki dasar-dasar, yaitu dasar religious, dasar filosofis, dan dasar operasional (Ramayulis). Menurut Riyanta, sebagaimana dikutip Amir, bahwa budaya mutu dimulai dengan komitmen mutu dari semua komponen madrasah. Di samping itu dibutuhkan kerjasama dan kepemimpinan yang kuat dalam madrasah. Budaya mutu madrasah dapat dibangun mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan (Amir).

Konsep manajemen mutu yang saat ini dikembangkan mengarah pada manajemen mutu terpadu (*Total quality management*) atau yang disingkat dengan TQM. Secara definisi, TQM diartikan "*the integration of all functions and processes within an organization in order to achieve continuous improvement of the quality of goods and services*" (Omachonu and Ross). Dalam konteks TQM dibutuhkan adanya budaya mutu. Dan budaya mutu ini orientasi utamanya adalah memenuhi kebutuhan pelanggan (Sallis). Sempelnya, bagaimana kita melakukan yang terbaik untuk pelanggan sebagaimana kita ingin mendapatkan perlakuan yang sama (Besterfield et al.).

Madrasah yang memiliki budaya mutu dapat ditandai dengan 5 (lima) hal, yaitu; fokus pada peserta didik, keterlibatan secara total, adanya pengukuran, ada komitmen yang kuat, dan perbaikan secara berkelanjutan (Amir). Kemudian untuk mewujudkan TQM tersebut perlu dilakukan tiga langkah yaitu *freezing, moving, dan refreezing*.

Artinya jika madrasah ingin mengadakan perubahan budaya (kualitas) dalam organisasi madrasah, maka yang harus dilakukan adalah menghilangkan status quo, yang kemudian digerakkan ke arah budaya yang baru (Ramayulis).

Madrasah Berbasis Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang Islam yang diselenggarakan untuk mengamalkan ajaran Islam, menghayati, memahami, dan menekankan pembentukan karakter yang Islami sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pondok arti dasarnya adalah rumah atau tempat tinggal santri yang sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan kata pondok tersebut berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti asrama atau hotel (Baharun). Dalam pemahaman ini, pondok pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri yang sedang belajar ilmu-ilmu agama dan dipimpin oleh seorang kyai.

Dalam konteks madrasah berbasis pondok pesantren, ada keterkaitan secara struktural maupun kultural antara madrasah dan pondok pesantren. Dalam tradisi pesantren, peran kyai memiliki posisi yang strategis dan sentral dengan karisma yang biasanya dimilikinya. Dalam kajian Bashori ditemukan bahwa Kyai merupakan transformative leader dalam mengelola lembaga pendidikannya. Kyai memiliki empat peran utama yaitu sebagai *charismatic leadership, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration* (Bashori). Hal ini juga dikuatkan oleh temuan riset Syuhud bahwa Kyai memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan di pesantren (Syuhud).

Hal tersebut dapat berbeda pada tiap madrasah berbasis pesantren, tergantung pada pola relasi antara madrasah dengan pesantren tersebut. Sebagian madrasah memiliki struktur yang terpisah sama sekali dengan pesantrennya. Dalam hal ini madrasah merupakan pendidikan formal yang menerapkan model kepemimpinan

formal sebagaimana diatur pemerintah. Sedangkan pesantren merupakan pengelola asrama bagi para santri yang belajar di madrasah. Pesantren hanya memiliki kewenangan terhadap santri pada saat berada di asrama dan di luar jam pembelajaran di madrasah. Meskipun demikian model integrasi antara madrasah dan pesantren (perpaduan pesantren salaf dan modern) adalah yang paling banyak diterapkan. Model ini juga dikenal dengan pesantren komprehensif (Alam).

Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah memiliki perhatian terhadap standar mutu yang diberlakukan merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (Indonesia). Kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan, mengorganisir, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan-kegiatan semua personil madrasah dalam rangka meningkatkan mutu madrasah (Ramayulis). Mutu madrasah ini dapat terkait dengan input, proses, dan output atau lulusannya.

Beberapa riset terkait dengan peningkatan mutu madrasah berbasis pesantren menunjukkan adanya pola manajemen yang dapat dijadikan model. Pada umumnya fokus peningkatan mutu madrasah berbasis pesantren lebih kepada pembentukan karakter peserta didik atau lulusan yang berkarakteri keislaman secara kuat. Misalnya riset dari Baharun yang menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren dilakukan dengan cara mengintegrasikan karakter dalam sistem pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan, dan komunikasi intensif antara madrasah dan stakeholder (Baharun). Temuan hampir sama dari riset yang dilakukan Yudhi bahwa model pembinaan karakter santri dibentuk dengan pembiasaan yang khas di pesantren mulai dari kegiatan, materi ajar,

peran kepemimpinan, lingkungan dan tradisi di pesantren (Yudhi). Sementara riset dari Sutiah menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter santri dengan nilai-nilai tasawuf adalah melalui proses perubahan perilaku dan kebiasaan santri selama tinggal di pesantren (Yasin and Sutiah). Proses pembiasaan juga diterapkan dalam penerapan nilai tasawuf di pesantren (Dewi).

Pola pembiasaan dalam teori mutu dapat dipahami dengan pembentukan budaya mutu. Juran mendefinisikan budaya mutu dengan *"the opinions, beliefs, traditions, and practices concerning quality"* (Pyzdek and Keller). Dalam proses pembentukan budaya mutu ini, Sallis menjelaskan bahwa pengembangan staff (SDM) dapat menjadi strategi kuncinya (Sallis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian lapangan (*field research*) (Miles et al.; Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif"). Kajian lapangan digunakan untuk memotret fenomena pengelolaan madrasah berbasis pesantren yang dinilai memiliki kekhasan dan keberhasilan dalam mencapai standar mutu lulusannya. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang biasa disingkat MTs SBS. Subjek penelitian sekaligus sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan guru 3 orang. Data dikumpulkan dari sumber-sumber dokumen dan wawancara (Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)"). Analisis dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari website, data Emis madrasah, laporan kegiatan, foto, video, dan beberapa jadwal kegiatan yang

diperoleh dari madrasah. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi verbal terkait manajemen program dan kegiatan yang diarahkan untuk pembentukan profil lulusan yang ditetapkan madrasah. Teknik wawancara dengan responden dan informan yang dipilih adalah wawancara semi terstruktur menggunakan media daring (wawancara lewat telepon/WA) karena pertimbangan jarak dan masih masa PPKM. Data yang terkumpul divalidasi dengan teknik triangulasi sumber, dan dianalisis dengan teknik interaktif model (Miles et al.). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah dengan waka kesiswaan, waka kurikulum, dan para guru. Sedangkan analisis data diawali dengan melakukan reduksi data-data yang kurang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan dianalisis, serta dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lulusan MTs SBS

Untuk membentuk profil lulusan, pertama-tama peneliti melihat visi dan misi madrasah. Dari website madrasah ditemukan visi madrasah yaitu; akuntabel, favorit, kompeten, dan unggul. Untuk mengetahui penjelasan dari rumusan visi yang singkat tersebut, kemudian dilakukan wawancara dengan kepala madrasah. Beliau menjelaskan bahwa;

Akuntabel artinya diperhitungkan oleh pemerintah sebagai madrasah berkembang, maju, modern, berprestasi dan mandiri serta dapat dipertanggung jawabkan kepada berbagai pihak. Favorit artinya disukai, disayangi, digemari oleh calon peserta didik, orang tua, alumni, pemerintah dan masyarakat luas. Kompeten artinya memiliki guru dan tenaga kependidikan yang berkompentensi sesuai dengan tuntutan undang-undang pendidikan dan memiliki peserta didik yang

berkompentensi tinggi sesuai dengan harapan orang tua dan msasyarakat pengguna jasa pendidikan madrasah. Unggul artinya harus memiliki kelebihan, keutamaan dan atau unggul dalam berbagai bidang, diharapkan menjadi madrasah terbaik (Wcr 1, 22 Februari 2022).

Visi ini sangat menarik karena dirumuskan secara singkat tidak seperti visi madrasah pada umumnya. Rumusan visi seperti ini sesuai yang direkomendasikan Sallis, yaitu harus *short, direct, dan point out* pada tujuan institusi (Sallis). Kemudian visi tersebut dijabarkan dalam misi yang dirinci menjadi 5 (lima) point. Secara ringkas misi madrasah mencakup (1) menciptakan generasi qur'ani, (2) meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, (3) manajemen mutu, sarana dan prasarana dan akuntabilitas madrasah, (4) peningkatan budaya pendidikan yang beradab, berdisiplin tinggi, bertanggungjawab dan berdaya saing, dan (5) mewujudkan proses pendidikan yang Sukses, Aman, Lancar, Anggun, Tertib (SALAT) dan Bersih, Elok, Rapih, Rindang, Indah, Asri dan Sehat (BERRIAS) (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/3/visi-dan-misi>, diakses 16-2-2022). Dari visi dan misi tersebut kemudian dituangkan dalam rumusan tujuan yaitu untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi muslim-muslimah yang berimtaq, beriptek, berbakti dan berakhlak mulia (*cageur bageur lahir bathin*). (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/3/visi-dan-misi>, diakses 16 Februari 2022). Misi madrasah telah dirumuskan dengan cukup baik dan terkait dengan visi yang ditetapkan dan dapat menegaskan kekhasan dari sebuah lembaga (Sallis).

Profil lulusan dari MTs SBS tidak terlepas dari rumusan visi dan misi tersebut. Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah (Wcr 1, 22 Februari

2022) dan penelusuran dokumentasi secara online pada website madrasah yang aktif (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/9/program-madrasah>, diakses 16 Februari 2022), peneliti mendapatkan data bahwa profil lulusan ini sangat rinci dijelaskan dan cukup luas. Dalam riset ini dibatasi pada profil lulusan yang terkait langsung dengan karakter pesantren tasawuf. Diantara profil lulusan MTs SBS adalah:

Lulusan memiliki pondasi keimanan yang kokoh, landasan ketaqwaan yang kuat dan pola hidup yang mantap, berkarakter dan berakhlak Tanbih, memiliki qolbu lembut yang dawam berdzikir kepada Allah, serta memegang teguh etika pergaulan yang Islami (Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah), berkhidmat penuh keikhlasan menjadi kader pengamal, pengaman dan pelestari TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka mewujudkan profil lulusan Cageur Bageur Lahir Bathin yang diharapkan tumbuh dewasa menjadi Manusia Indonesia Seutuhnya sebagai Modal Dasar Pembangunan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar.

Rumusan profil lulusan tersebut cukup panjang tetapi memiliki banyak kata kunci untuk memudahkan pemahamannya. Kata kunci dari profil lulusan tersebut ada pada “menjadi kader pengamal, pengaman dan pelestari TQN Pondok Pesantren Suryalaya”. Meskipun ini profil lulusan madrasah tsanawiyah formal, tetapi dengan basis pesantrennya mengaitkan lulusan dengan karakteristik pesantrennya sebagai pengamal ajaran thariqah berbasis tasawuf. Profil lulusan ini juga tertuang dalam display dashboard website madrasah (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/>). Hal ini diperkuat hasil riset dari Basukiyatno bahwa semua penyelenggaraan pendidikan di pesantren

Suryalaya berorientasi pada TQN (Basukiyatno and Fitriyanto). Terkait khusus dengan berkarakter dan berakhlak tanbih yang tertuang dalam profil lulusan tersebut juga sudah diteliti dengan indikator diantaranya bersikap moderat (Dani Somantri and Dahwadin). Tanbih juga menjadi menjadi banteng dari radikalisme dan menjadi landasan dalam amaliyah tasawuf di pesantren Suryalaya (Ahmad et al.).

Manajemen Mutu Lulusan MTs SBS

Untuk memberikan gambaran proses manajemen mutu lulusan, tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan dan manajemen secara utuh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Lulusan sebagai sebuah output tidak dapat dipisahkan dari input dan proses yang dijalankan. Dalam riset ini mutu lulusan dibatasi pada rumusan profil lulusan yang pertama. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut.

Perencanaan

Hal paling mendasar dalam manajemen mutu adalah perencanaan mutu yang diawali dengan adanya rumusan kebijakan mutu yang diturunkan dari visi dan misi lembaga. Dari wawancara, peneliti menemukan data bahwa perencanaan program madrasah didasarkan pada kebijakan umum madrasah. Kebijakan tersebut ditetapkan sebagai rambu-rambu arah yang akan dituju secara bersama-sama untuk mencapai profil lulusan. Kepala madrasah menetapkan kebijakan pokok yaitu; mengejar ketertinggalan, memacu perkembangan, dan mempercepat peningkatan. Kebijakan ini kemudian diperkuat dengan motto kerja guru dan tenaga kependidikan; integritas, loyalitas, totalitas, dan profesionalitas (Wcr 2, 23 Februari 2022).

Kebijakan yang dirumuskan sangat singkat, mudah diingat, dan mudah dipahami. Rumusan kebijakan seperti ini seperti yang disarankan Crosby yang

dikutip Sallis, yaitu *short, clear and accessible* (Sallis). Disamping kebijakan, rumusan visi madrasah juga singkat dan mudah diingat. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan dan arah yang jelas. Visi yang baik dan komitmen terhadap visi akan menunjukkan keseriusan organisasi (Pyzdek and Keller). Dari data-data yang dikumpulkan ditemukan indikator adanya keseriusan lembaga dalam melakukan pengelolaan. Dengan kata lain, MTs SBS telah menerapkan dasar-dasar manajemen mutu secara baik.

Dalam penyusunan perencanaan secara menyeluruh, madrasah menetapkan tim pengembang madrasah (TPM) dengan keputusan kepala madrasah. Perencanaan dilakukan dalam bentuk rapat kerja yang membahas tentang hasil evaluasi diri sebagai dasar untuk merumuskan program-program strategis berikutnya. Rapat kerja tersebut menghasilkan program-program yang kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, sampai program tahunan. Kegiatan ibadah peserta didik juga tergambar lengkap dalam jadwal yang dibuat madrasah dan berorientasi pada pelaksanaan amaliyah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang disandarkan pada buku pedoman ibadah pangarsa Abah Anom ra. Dalam jadwal tersebut ditetapkan pula para pembimbing yang berasal dari para tenaga pendidik untuk tiap kelas dan dikelompokkan putra dan putri secara terpisah. Semua program ini pada dasarnya mengarah pada capaian akhir profil lulusan yang telah ditetapkan (diolah dari hasil Wcr 2, 23 Februari 2022 dan dokumen).

Proses manajemen mutu yang kuat dapat terwujud jika budaya mutu juga dibangun secara baik. Untuk membangun budaya mutu dimulai dengan adanya komitmen mutu dari semua komponen madrasah, kerjasama, dan kepemimpinan yang kuat dalam madrasah (Amir). Kepemimpinan yang kuat akan dapat

mengimplementasikan visi dan tujuan organisasi. Hal ini yang disebut bahwa *leadership* adalah *the key to a successful organization* (Sallis). Proses pengembangan budaya madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah menunjukkan adanya kepemimpinan yang cukup kuat. Kepala madrasah memiliki kekuatan untuk menggerakkan semua sumber daya untuk mensukseskan program yang dibuat. Semua jadwal, pembagian tugas, dan pengawasan diketahui dan ditandatangani oleh kepala madrasah. Peran kepala madrasah seperti ini dianggap sukses dalam manajemen mutu madrasah. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari beberapa riset terdahulu (Masitoh and Khoiruddin; Nurdin and Munir; Makruf).

Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua program yang sudah direncanakan dan dijadwalkan. Dalam tahap ini, kepala madrasah berperan sebagai manajer sekaligus leader yang mengatur, menggerakkan semua sumber daya, dan sekaligus memberikan keteladanan di madrasah. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh 4 (empat) wakil kepala madrasah, yaitu Waka Kurikulum, Waka Humas, Waka Kesiswaan, dan Waka Sarana Prasarana. Motto yang telah ditetapkan yaitu integritas, loyalitas, totalitas, dan profesionalitas memberikan warna terhadap implementasi program. Secara spesifik pembentukan profil lulusan pertama yang telah dirumuskan, sebagaimana disajikan di atas, diwujudkan dengan program-program yang lebih bersifat amaliyah. Siswa tidak diberikan materi teoritik terkait pemahaman dan pendalaman tasawuf, tetapi dalam amaliahnya mereka dibiasakan dengan amalan-amalan TQN (Wcr 2, 23 Februari 2022).

Proses pembiasaan lebih banyak dilakukan di asrama setiap hari siang dan malam. Bahkan jadwal pelaksanaan

amaliyah tersebut dituangkan dalam jadwal secara rinci dengan pembagian tugas yang jelas juga. Meskipun program dilaksanakan di asrama, tetapi pengaturan jadwal dan pembinaannya dilakukan langsung dari kepala madrasah. Misalnya ada pembiasaan shalat fardhu, shalat sunnah, dzikir, manaqib, khataman, mandi di 2/3 malam terakhir, dan tadarus al-Qur'an. Disamping program rutin harian atau mingguan, juga ada program tahunan seperti ziarah walisongo (diolah dari dokumentasi di website madrasah dan jadwal kegiatan). Dengan demikian program di asrama sebenarnya juga program dari madrasah secara terintegrasi.

Dalam tataran kurikulum, materi terkait pembentukan profil lulusan ini diperkuat dengan adanya kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Kurikulum ini lebih banyak diajarkan di asrama atau pondok pesantren. Sedangkan kurikulum yang diajarkan di madrasah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan secara nasional dan ditambah dengan nilai-nilai kepesantrenan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan. Beberapa dokumen kegiatan yang diupload di website dapat menunjukkan pelaksanaan program yang secara umum berjalan secara baik dan efektif. Misalnya Gema TASBIH RAJAB yang dibacakan oleh peserta didik MTs SBS, setiap hari setelah apel pagi, do'a dan shalawat sebanyak 33 (tiga puluh tiga) kali sesuai tuntutan amaliyah TQN (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/233/gema-tasbih-rajab-mts-serba-bakti-suryalaya>, diakses 24 Februari 2022). Pembinaan ibadah secara bergiliran antar kelas, termasuk pembinaan ibadah kepada siswa unggulan yang terpilih (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/218/40-peserta-didik-mts-serba-bakti-unggulan-ikuti-pembinaan-ibadah>, diakses 24 Februari 2022). Pembinaan amaliyah TQN ini sekaligus merupakan program unggulan yang ditetapkan oleh MTs SBS ([\[suryalaya.sch.id/read/214/pembinaan-amaliyah-tqn-suryalaya-angkatan-ke-17-kelas-viii-f\]\(https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/214/pembinaan-amaliyah-tqn-suryalaya-angkatan-ke-17-kelas-viii-f\), diakses 24 Februari 2022\), dan berbagai program lainnya.](https://mtssb-</p></div><div data-bbox=)

Proses implementasi standar mutu lulusan yang ditetapkan madrasah menunjukkan adanya program yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Hal ini menguatkan adanya *quality process* yang dibangun. Menurut Sallis, *quality process* ini dapat dibangun dengan kekompakan tim yang disebut dengan sinergi dan *harmony* (Sallis). MTs SBS telah memiliki motto yang dapat mewujudkan teamwork yang kompak dan harmonis. Motto tersebut adalah "integritas, loyalitas, totalitas, dan profesionalitas".

Sistematisasi implementasi program dapat dilihat dari rangkaian program yang dijalankan secara berurutan dan memiliki kluster yang jelas mulai dari program rutin harian, mingguan, bulanan, sampai dengan yang insidental tahunan. Terstruktur dapat dilihat dari adanya program yang resmi ditetapkan kepala madrasah tidak hanya yang ada di madrasah tetapi juga yang ada di asrama atau pondok pesantren. Program juga dirumuskan secara detail dalam jadwal yang ditandatangani oleh kepala madrasah. Terukur dapat dilihat dari adanya buku panduan yang telah memberikan guide terhadap amaliyah ibadah dan lainnya untuk diikuti. Amaliyah TQN yang menjadi standard telah dibakukan, sehingga memudahkan untuk mengukur kesesuaian profil dengan indikatornya. Tasawuf dalam kaitannya dengan profil lulusan lebih ditekankan pada aspek amaliyah dan pembiasaannya, bukan pada aspek pengetahuannya. Beberapa riset yang telah dilakukan sebelumnya juga menguatkan efektifitas model pembinaan amaliyah ibadah dan dzikir ala TQN ini. Misalnya riset dari Basukiyanto bahwa ibadah efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri (Basukiyatno and Fitriyanto), atau penelitian Maghfur Ahmad yang

menyatakan amaliyah TQN dapat menanggulangi dari radikalisme (Ahmad et al.), Dani Somantri yang meneliti nilai moderasi beragama pada isi tanbih TQN (Dani Somantri and Dahwadin), atau Nurhamzah yang meneliti metode pencegahan kekambuhan dari kecanduan narkoba (CS et al.). Riset sejenis juga menemukan bahwa tariqat dapat digunakan untuk media penyembuhan dari kecanduan narkoba (Farhan and Hadisaputra).

Evaluasi

Evaluasi merupakan rangkaian tahapan dari manajemen mutu. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui capaian terhadap standar mutu yang sudah direncanakan. Dalam konteks riset ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah profil lulusan yang ditetapkan sudah dapat dicapai secara optimal dari proses yang dijalankan. Untuk menjamin terhadap hasil capaian mutu, dilakukan proses monitoring terhadap proses secara baik.

Dari data yang dikumpulkan, peneliti menemukan fakta bahwa kepala madrasah memiliki peranan yang sentral dalam melakukan monitoring (*contolling*). Ada beberapa program monitoring yang dilakukan, diantaranya monitoring secara langsung terhadap pelaksanaan program kerja dan monitoring terhadap progress pelaksanaan program melalui kegiatan rapat kerja yang melibatkan tim pengembang madrasah dan melakukan analisis SWOT (Wcr 1, 22 Februari 2022).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara periodik dan berjenjang. Untuk evaluasi terhadap proses pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur sesuai jadwal kalender pendidikan di madrasah. Evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara mandiri oleh guru pembimbingnya. Evaluasi terhadap mata pelajaran kepesantrenan yang merupakan muatan lokal dilaksanakan oleh para pengajar

atau pembimbingnya. Sedangkan pembiasaan amaliyah TQN yang dilaksanakan baik di madrasah maupun di pesantren dilakukan evaluasi secara terus menerus dengan tujuan untuk memastikan amaliyah TQN telah dilaksanakan secara benar dan para siswa tidak sekedar mengetahui tetapi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wcr 3, 23 Februari 2022).

Hasil dari evaluasi yang dilakukan dituangkan dalam bentuk nilai raport dan sertifikat. Raport memuat hasil penilaian terstruktur yang masuk dalam bagian kurikulum madrasah. Sedangkan sertifikat merupakan bentuk standarisasi lulusan yang terkait dengan materi di luar kurikulum formal madrasah. Dari dokumentasi madrasah melalui website diperoleh data bahwa semua lulusan MTs SBS dipastikan sudah ditalqin dzikir TQN dan sekaligus menjadi ikhwan atau murid Pangersa Abah Anom dan Abah Sepuh (<https://mtssb-suryalaya.sch.id/read/174/acara-kelulusan-mts-serba-bakti-di-masa-pandemi>, diakses 24 Februari 2022).

Proses monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan semua pihak mulai *top management* (kepala madrasah dan wakil kepala madrasah) sampai *lower management* (guru kelas, pengampu, dan pembimbing). Monitoring amaliyah santri diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan amaliyah secara berjamaah yang melibatkan para pendidik dan pendamping. Model pengawasan ini menyatu dengan proses pembiasaan yang dikembangkan dengan keteladanan. Dengan demikian proses monitoring dapat berjalan sangat baik. Sedangkan untuk evaluasi dilaksanakan terhadap proses dan hasil dengan memadukan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Model evaluasi ini seperti yang direkomendasikan Sallis dan disebut dengan *integral part of the programme* (Sallis). Adapun outputnya berupa nilai raport dan sertifikat untuk menunjukkan

profil lulusan secara lengkap. Di samping penilaian proses, juga dilakukan evaluasi secara menyeluruh dengan bentuk analisis SWOT dan rapat kerja. Model evaluasi ini sesuai dengan beberapa alternatif metode evaluasi yang disampaikan Sallis yaitu *records of achievement, review meetings, questionnaires and internal audits* (Sallis). Bahkan Sallis juga merekomendasikan untuk melakukan evaluasi secara terus menerus sampai program selesai.

Disamping beberapa keberhasilan dalam mengembangkan manajemen mutu lulusan tersebut, belum ditemukan instrument yang standard dalam rangka pengukuran capaian profil lulusan. Evaluasi umumnya dilakukan secara parsial pada masing-masing program dan oleh pengampu atau pembimbing masing-masing. Sedangkan evaluasi secara menyeluruh dan terstruktur belum ditemukan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa; (1) profil lulusan madrasah berbasis pesantren yang khas dikembangkan adalah yang memiliki kader pengamal, pengaman, dan pelestari TQN dengan karakter tanbih, (2) manajemen mutu madrasah berbasis pondok pesantren di MTs SBS secara umum telah berjalan secara baik. Dalam kajian spesifik pada manajemen mutu lulusan juga berjalan sangat baik. Hal ini dapat diidentifikasi dari aspek perencanaan yang meliputi perumusan visi, misi, kebijakan, dan program kerja yang dirumuskan memiliki kesesuaian dan keterpaduan. Dari aspek pelaksanaan program dapat berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terukur dengan kelengkapan panduan teknis dan jadwal yang sangat detail. Proses pembiasaan amaliyah TQN menjadi program inti dari pembentukan profil lulusan pertama yang bersifat pembentukan karakter, keimanan, dan kesiapan menjadi pengamal,

pengaman, dan pelestari TQN. Sedangkan dalam aspek evaluasi juga sudah dilakukan secara menyeluruh meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran dan program kepesantrenan. Sebagai bentuk dokumentasi standar output diterbitkan sertifikat sebagai pendamping raport. Dari manajemen mutu yang telah dilaksanakan tercermin profil umum lulusan yang telah ditetapkan. Meskipun belum ditemukan secara detail instrument yang digunakan mengukur secara rinci setiap sikap dan indikator yang tertulis dalam profil lulusan tersebut.

Dari hasil temuan riset ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti oleh para peneliti berikutnya. Pertama, dibutuhkan riset aksi yang lebih intensif untuk menemukan model manajemen pendidikan integratif yang memadukan pendidikan formal dengan pesantren. Kedua, diperlukan riset pengembangan untuk menghasilkan model dan instrument evaluasi terhadap capaian profil lulusan pada pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Maghfur, et al. "The Sufi Order Against Religious Radicalism in Indonesia." *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, vol. 77, no. 4, 2021, pp. 1–11, doi:10.4102/hts.v77i4.6417.
- Alam, Masnur. *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*. Edited by Zulmuqim, Gaung Persada (GP) Press, 2011.
- Amir, Amir. "Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 1–12, doi:10.33650/al-tanzim.v3i2.676.
- Baharun, Hasan. "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal MUDARRISUNA*:

- Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1, 2018, pp. 149–73, doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i1.2860>.
- Bashori, Bashori. “Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 73–84, doi:[10.33650/al-tanzim.v3i2.535](https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535).
- Basukiyatno, and Fitriyanto. “Efektivitas Ibadah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.” *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, vol. 14, no. 2, 2021, pp. 1–10.
- Besterfield, Dale H., et al. *Total Quality Management*. Third Edit, Dorling Kindersley (India), 2011.
- CS, Nurhamzah, et al. “Metode Pencegahan Kekambuhan Luaran Rehabilitasi Berbasis Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya.” *Edutech*, vol. 20, no. 3, 2021, pp. 300–17.
- Dani Somantri, Muhamad, and Dahwadin Dahwadin. “The Message of Religious Moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQNs) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 51–68, doi:[10.21580/tos.v8i1.4404](https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.4404).
- Dewi, Ratna. “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 12, no. 2, May 2021, pp. 122–42, doi:[10.1111/amet.12914](https://doi.org/10.1111/amet.12914).
- Farhan, Lalu Pattimura, and Prosmala Hadisaputra. “Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 53–64, doi:[10.32489/alfikr.v6i2.74](https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.74).
- Indonesia, Presiden Republik. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2021, pp. 1–49, [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf).
- Junaedi, Jujun. “Tarekat Da’wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 14, no. 2, 2020, pp. 363–88, doi:[10.15575/idajhs.v14i2.10708](https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10708).
- Juran, Joseph, and A. Godfrey. *Juran’s Quality Handbook*. Fifth Edit, McGraw-Hill, 1998.
- Makruf, Imam. “Leadership Model in Integrated Islamic Educational Institutions.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, doi:[10.14421/jpi.2017.62.331-348](https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.331-348).
- Masitoh, Siti, and Heri Khoiruddin. “Manajemen Pengendalian Mutu Pendidik Di Madrasah.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 16–32, doi:[10.15575/isema.v2i2.4999](https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.4999).
- Miles, Matthew B., et al. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc., 2014.
- Nurdin, Arbain, and Akhmad Munir. “Formulasi Mutu Kurikulum Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren Di Jember.” *Journal of Islamic Education Research*, vol. 1, no. 3, 2020, pp. 201–14, doi:[10.35719/jier.v1i3.69](https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.69).
- Omachonu, Vincent K., and Joel E. Ross. *Principles of Total Quality*. Third Edit, CRC Press (Taylor & Francis Group), 2005, doi:[10.2307/1271376](https://doi.org/10.2307/1271376).
- Priatna, Tedi. “Total Quality Manajemen Untuk Peningkatan Mutu Madrasah.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, vol. 3, no. 1, 2018, pp. 1–14, doi:[10.15575/isema.v3i1.3316](https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3316).
- Pyzdek, Thomas, and Paul Keller. *The Handbook for Quality Management; A Complete Guide to Operational Excellence*. Second Edi, McGraw-Hill, 2013.
- Ramayulis, D. *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*. 2017, p. 33.

- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Third Edit, Kogan Page Ltd, 2002, doi:10.4324/9780203423660_chapter.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- . "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif Dan Kombinasi (Mixed Methods)." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2016, doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Syuhud, Syuhud. "Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 37-48, doi:10.33650/al-tanzim.v3i2.658.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Wulandari, Anis, et al. "Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2, 2019, pp. 463-82.
- Yasin, Nur, and Sutiah. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 49-68.
- Yudhi, Fachrudin. "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren." *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, vol. 3, no. 3, 2020, pp. 53-68, <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/149>.